

BAB LIMA
KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Kesimpulan

Tesis ini menelaah fungsi retorik figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi. Timotius dan Epafroditus yang merupakan dua dari empat figur penting yang disajikan Paulus di surat Filipi, kurang mendapatkan perhatian di dalam penelitian, karena konsentrasi penelitian di surat Filipi cenderung menyoroti fungsi dari figur Yesus Kristus dan Paulus. Oleh karena itu, pertanyaan riset yang diangkat adalah sebagai berikut: “apakah fungsi kehadiran figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi?” Pendekatan yang digunakan penulis untuk menelisik fungsi kedua figur ini menggunakan pendekatan sosial (*social-scientific*), yaitu membaca kedua figur ini melalui perspektif kehormatan-kehinaan. Dasar dari pemilihan perspektif ini dikarenakan kehadiran kedua figur ini di surat Filipi dekat dengan unsur bahasa kehormatan (*honor language*).

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, tesis ini mencoba menjabarkannya menjadi tiga rumusan permasalahan yang diletakkan ke dalam masing-masing bab. Dengan menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, maka jawaban terhadap pertanyaan utama dalam riset dapat dipecahkan.

Pertama, rumusan masalah yang ditelisik dalam bab kedua adalah meninjau apakah surat Filipi layak dan perlu dibaca dalam perspektif kehormatan-kehinaan. Rumusan ini mencuat karena penelitian yang menggunakan perspektif kehormatan-

kehinaan di surat Filipi masih belum banyak ditemukan, walaupun surat Filipi mengindikasikan kehadiran motif kehormatan-kehinaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa surat Filipi layak dan perlu dibaca menggunakan perspektif ini. Terdapat dua argumentasi yang mendasari pendapat ini.

Argumentasi pertama, kehormatan-kehinaan merupakan sistem nilai yang sentral dalam budaya Yunani-Romawi kuno, yakni budaya yang menjadi konteks pelayanan Paulus di Filipi. Kokohnya sistem nilai ini diekspresikan melalui identitas kehormatan dan tindakan kehormatan yang berhubungan dengan penilaian publik terhadap seseorang. Argumentasi kedua, motif kehormatan-kehinaan juga banyak ditemukan di surat Filipi. Motif ini terlihat dari penggunaan berbagai kosakata yang bernuansa kehormatan-kehinaan di surat Filipi. Kosakata ini digunakan untuk memuji maupun mencela seseorang. Figur yang dipuji Paulus di surat Filipi adalah figur Yesus Kristus, Timotius, Epafroditus dan jemaat di Filipi. Kemudian, ekspresi kehormatan-kehinaan di surat Filipi juga berhubungan erat dengan aspek identitas kehormatan dan tindakan kehormatan. Kedua aspek ini berhubungan erat dengan figur-figur positif di surat Filipi. Oleh karena itu, untuk mengkaji surat Filipi, khususnya figur-figur positif perlu menggunakan pendekatan dari perspektif kehormatan-kehinaan.

Kedua, rumusan masalah yang ditelaah di dalam bab ketiga mengenai bagaimana standar sistem nilai kehormatan-kehinaan yang dikonstruksi Paulus di surat Filipi. Pertanyaan ini muncul dikarenakan sistem nilai ini merupakan sistem nilai yang dinamis, karena setiap daerah dan kelompok umumnya memiliki sistem nilai masing-masing. Dalam bab ini, penulis berpendapat bahwa standar sistem nilai

di surat Filipi berbasis kepada figur Yesus Kristus. Standar sistem nilai yang dibangun melalui figur ini adalah sikap kerelaan untuk berkorban demi pelayanan kepada Allah dan sesama.

Standar sistem nilai kehormatan-kehinaan yang terbentuk dalam masyarakat di Filipi adalah pengejaran status sosial tertinggi dan pengejaran pujian publik. Ini terlihat dari penelidikan dua fenomena sosial dalam kota Filipi, yakni stratifikasi sosial dan penghormatan publik.

Kehadiran sistem nilai ini berpengaruh di dalam membuat jemaat di Filipi mengalami tekanan sosial dalam bentuk perundungan publik (*public shaming*) untuk merendahkan reputasi jemaat Filipi. Kemudian, sistem nilai ini merupakan tindakan yang menjadi nasihat Paulus bagi jemaat Filipi yang tersurat di Filipi 2:3, yakni jangan mengejar persaingan di antara jemaat dan mengejar pujian yang sia-sia. Kehadiran sistem nilai ini juga turut berpengaruh di dalam mencuatnya permasalahan internal dalam jemaat Filipi yang diindikasikan terdapat persaingan antar jemaat dan mencari pujian yang kosong.

Kehadiran figur Yesus Kristus dalam Filipi 2:6-11 berfungsi untuk meresponi kehadiran sistem nilai kehormatan-kehinaan masyarakat Filipi tersebut dan hadir sebagai figur yang patut diteladani oleh jemaat Filipi untuk merajut kesatuan dalam jemaat. Identitas kehormatan dan Tindakan kehormatan dalam figur Yesus Kristus menjadi proposal Paulus untuk membangun kesatuan tersebut. Identitas kehormatan Yesus dalam perikop ini adalah Allah sekaligus hamba. Tindakan kehormatan Yesus melalui dua identitas kehormatan ini adalah menunjukkan sikap kerelaan untuk berkorban demi pelayanan-Nya kepada Allah dan manusia. Ini

didemonstrasikan Yesus melalui tindakan pengosongan Diri dan merendahkan Diri. Dengan demikian, figur Yesus menjadi fondasi utama atas identitas dan tindakan kehormatan bagi figur-figur positif yang lainnya, termasuk di dalamnya adalah Timotius dan Epafroditus.

Akhirnya, rumusan masalah yang diangkat dalam bab empat mengenai fungsi pujian Paulus terhadap figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi. Karena kedua figur ini berhubungan erat dengan pujian Paulus di surat Filipi, maka diperlukan penelidikan lebih lanjut mengenai fungsi pujian tersebut.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada dua fungsi pujian dari Paulus kepada Timotius. Pertama, pujian bagi Timotius berfungsi untuk menunjang pelayanannya ketika ia hadir di tengah jemaat Filipi nanti (Flp. 2:19-24). Ini bertujuan agar jemaat Filipi menerima Timotius sebagai representasi Paulus. Kedua, pujian Paulus juga berfungsi untuk membingkai figur Timotius sebagai figur yang layak untuk diteladani oleh jemaat Filipi, karena memiliki karakteristik sikap yang selaras dengan Injil Kristus (Flp. 3:17).

Pujian Paulus kepada Timotius merujuk kepada dua aspek, yaitu identitas kehormatan dan tindakan kehormatan Timotius. Pertama, Paulus membingkai identitas Timotius sebagai hamba Kristus Yesus dan anak rohani Paulus. Kedua tindakan kehormatan Timotius yang tersurat dalam Filipi 2:19-24 adalah kesehatiannya dengan Paulus untuk memperhatikan kepentingan jemaat di Filipi dengan tulus, serta dedikasinya di dalam perkabaran Injil Kristus bersama dengan Paulus. Identitas kehormatan dan tindakan kehormatan yang dilekatkan pada figur

Timotius ini menggaungkan karakteristik figur Yesus Kristus dalam Filipi 2:6-11, yaitu kerelaan untuk berkorban demi pelayanan kepada Allah dan sesama.

Kemudian, hasil penelitian juga memperlihatkan mengenai fungsi pujian Paulus kepada figur Epafroditus. Ada dua fungsi pujian Paulus kepada Epafroditus. Pertama, ini berfungsi untuk membingkai figur Epafroditus menjadi seorang yang berhasil menuntaskan pekerjaan Kristus dengan baik. Ini bertujuan agar Epafroditus disambut dengan sukacita dan dihormati oleh jemaat di Filipi sebagai orang yang berhasil menuntaskan pelayanannya, bahkan hingga hampir mati (Flp. 2:29-30). Ini dilandasi karena tindakan Epafroditus yang telah mempertaruhkan nyawanya demi merampungkan pekerjaan Kristus. Kedua, pujian Paulus juga berfungsi sama halnya seperti Timotius, yakni agar membingkai figur Epafroditus kepada jemaat di Filipi sebagai figur yang kehidupannya dapat diteladani oleh mereka (Flp 3:17).

Pujian Paulus kepada Epafroditus juga merujuk kepada dua aspek, yaitu identitas kehormatan dan tindakan kehormatan. Pertama, Paulus membingkai identitas Epafroditus sebagai saudara, rekan sekerja dan rekan seperjuangan. Selain ketiga ini, Paulus juga menyebutkan gelar Epafroditus dalam jemaat Filipi, yakni sebagai ἀπόστολος dan λειτουργός. Kelima identitas ini menyingkapkan dedikasi Epafroditus di dalam pelayanannya kepada Allah dan sesama. Kemudian, tindakan kehormatan Epafroditus yang tersurat dalam Filipi 2:30 adalah kerelaannya untuk berkorban bahkan hingga hampir mati demi memenuhi pekerjaan Kristus (τὸ ἔργον Χριστοῦ), yakni pelayanan jemaat Filipi kepada Paulus. Sama halnya dengan Timotius, maka figur Epafroditus juga menggaungkan sikap yang terkandung dalam

figur Yesus Kristus, yaitu kerelaan untuk berkorban demi pelayanan kepada Allah dan sesama.

Kesimpulannya, kehadiran kedua figur ini signifikan di surat Filipi. Kedua figur ini berperan penting terhadap pelayanan Paulus bagi jemaat Filipi. Ini dikarenakan karena pada saat itu Paulus tidak bisa hadir untuk menguatkan dan menjadi model yang terlihat untuk diteladani oleh jemaat Filipi. Kehadiran kedua figur ini dapat menjadi model terlihat (τύπος) yang kehidupannya dapat diteladani bagi jemaat Filipi yang pada saat itu tengah mengalami penganiayaan, baik secara fisik maupun tekanan sosial. Selain itu, kedatangan kedua figur ini di tengah jemaat Filipi juga turut menjadi model yang memiliki kerelaan untuk berkorban demi pelayanan kepada Allah dan sesama untuk mengurai perselisihan di tengah jemaat karena pengaruh sistem nilai dalam masyarakat Filipi yang sarat dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Refleksi

Sebagai penutup dari tesis ini, penulis memberikan refleksi yang ditelurkan setelah meneliti topik ini. Ada dua refleksi dari penulis terkait dengan penelitian yang dikerjakan dalam tesis ini.

Pertama, sebagai hamba Tuhan, penulis merefleksikan kembali berharganya dan krusialnya jabatan sebagai hamba Kristus Yesus. Di satu sisi, jabatan ini adalah jabatan kehormatan, karena ini merefleksikan identitas dan tindakan Yesus Kristus Yang adalah Allah tetapi dengan kerelaan-Nya memilih untuk berperan sebagai hamba demi pelayanan-Nya kepada Allah dan menyelamatkan manusia. Di sisi lain,

jabatan ini adalah jabatan yang mengandung tanggung jawab yang besar. Ini dikarenakan jabatan ini juga menuntut seseorang yang mengembannya untuk mencerminkan tindakan yang selaras dengan jabatan kehormatan tersebut.

Kedua, penulis juga berefleksi mengenai pentingnya kehadiran figur yang mencerminkan karakteristik figur Yesus Kristus di dalam komunitas Kristen dan gereja. Ini diperlihatkan melalui kehadiran figur Timotius dan Epafroditus mencerminkan kerelaan untuk berkorban demi pelayanan mereka kepada Allah dan sesama. Kehadiran kedua figur ini di dalam jemaat Filipi memiliki signifikansi yang besar terhadap mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh jemaat Filipi, baik secara eksternal maupun internal. Ini memperlihatkan bahwa kehadiran figur yang kehidupannya mencerminkan figur Yesus Kristus penting di dalam komunitas Kristen dan jemaat gereja.